

## Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Melalui Model *Project Based Learning* Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023

Sumanto

SMP Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang

Email: [sudirman19amb@gmail.com](mailto:sudirman19amb@gmail.com)

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengalihaksarkan kalimat dari huruf Latin ke dalam huruf Jawa melalui model *Project Based Learning* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag Tahun Pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VIII A. Sumber data penelitian diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Sedangkan data kuantitatif berupa nilai ketrampilan menulis aksara Jawa. Peningkatan ketrampilan siswa dalam menulis aksara Jawa pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag setelah pelaksanaan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) perolehan nilai rerata pada kondisi Prasiklus 70,00 dengan persentase ketuntasan 32% dan ketuntasan klasikal belum tercapai, (2) perolehan nilai rerata pada Siklus I adalah 76,00 dengan persentase ketuntasan 77% dan ketuntasan klasikal belum tercapai, dan (3) Perolehan nilai rerata pada Siklus II adalah 81,00 dengan persentase ketuntasan 94% dan ketuntasan klasikal telah tercapai. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan siswa dalam menulis aksara Jawa pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag setelah dilaksanakan model *Project Based Learning* adalah 81,00 - 70,00 = 11,00. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis aksara Jawa.

**Keywords:** Aksara Jawa, *Project Based Learning*

### PENDAHULUAN

Pada abad pengetahuan, yaitu abad 21 seperti saat ini sangat diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi dan memiliki keahlian, yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (Triling dan Hood, dalam Anggraini, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif, dan inovatif. Salah satu kemampuan memahami budaya yang perlu ditingkatkan adalah Kemampuan Menulis Aksara Jawa.

Bahasa Jawa adalah mata pelajaran muatan lokal wajib bagi siswa SMP. Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Jawa adalah mengalihaksarkan paragraf berhuruf Latin ke dalam huruf Jawa. Mengalihaksarkan paragraf berhuruf Jawa ke dalam huruf Latin bisa diartikan sebagai keterampilan menulis aksara Jawa.

Kemampuan menulis aksara Jawa itu ditandai adanya ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa dapat menghafalkan simbol-simbol aksara Jawa, yaitu *aksara nglegena, pasangan aksara Jawa, sandhangan aksara Jawa, aksara murda, aksara swara* dan *angka Jawa*, (2) siswa dapat memahami lafal dan ejaan aksara Jawa, (3) siswa dapat menerapkan simbol-simbol aksara Jawa tersebut dalam penulisan kata dan kalimat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis aksara Jawa selama ini belum optimal. Asumsi ini berdasarkan data dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada kompetensi dasar (KD) 4.5, “Mengalihaksarakan Serat Wulangreh *pupuh* Gambuh satu *pada* dari huruf Latin ke huruf Jawa” terhadap siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Grabag pada tahun pelajaran 2020/2021. Dari 30 siswa, hanya 5 siswa (17%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 20 siswa (87%) belum mencapai KKM. Selain itu, dalam proses pembelajaran dijumpai sebagian siswa menunjukkan perilaku negatif, di antaranya adalah kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa tidak memiliki kemandirian, kurang bertanggung jawab, tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan aktivitas sejenis lainnya. Hal ini menguatkan bahwa perbaikan hasil belajar menulis aksara Jawa harus segera dilakukan. Karena kalau tidak dilakukan akan berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar Bahasa Jawa secara umum.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru akan menerapkan model *Project Based Learning*, yang secara spesifik ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis aksara Jawa. Pemilihan model tersebut didasari pertimbangan-pertimbangan antara lain: (1) membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks, (2) meningkatkan kolaborasi, (3) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber, (4) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang berkembang sesuai dunia nyata (Kurniasih, dalam Nurfitriyani, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014) bahwa kelebihan model Project Based Learning menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan pada kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan objek yang mampu untuk menggali dan mengembangkan kemampuan akademik yang dimiliki oleh peserta didik (Solong dkk, 2022), selain itu dapat memunculkan keterampilan dan kreativitas peserta didik sehingga peserta didik akan lebih proaktif dalam kegiatan pembelajaran. Model Project Based Learning (PjBL) dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kreatif melalui pemecahan masalah secara bersama (Lestari dkk, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, guru akan melaksanakan kegiatan ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa melalui Model *Project Based Learning* pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang Tahun pelajaran 2022/2023”. Hal ini sebagai upaya konkret yang dilakukan guru untuk mengoptimalkan hasil belajar Bahasa Jawa dalam ketrampilan menulis aksara Jawa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatkan kualitas pembelajaran. Sedangkan desain penelitian mengacu pada teori Kemmis & Taggart (1992), dengan prosedur : (1) perencanaan; (2) tindakan dan observasi; dan (3) refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan model *Project Based Learning*, sebagai berikut: (1) guru menyampaikan proyek atau permasalahan yang akan diangkat, yaitu membuat kalimat *sesanti* (semboyan) yang ditulis dalam huruf Jawa dan dihias sedemikian rupa menjadi sebuah hiasan dinding, (2) guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok kerja, (3) guru membimbing kelompok siswa untuk menentukan proyek, (4) guru menyampaikan kriteria penilaian proyek yang akan dikerjakan oleh siswa, (5) guru membimbing kelompok siswa merancang tahapan penyelesaian proyek yang akan akan dilakukan, (6) guru melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa selama penyelesaian proyek, (7) guru menguji hasil proyek siswa, (8) guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang. Di sekolah ini peneliti mengampu mata pelajaran Bahasa Jawa. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah: 1) Proses pelaksanaan tindakan dari sedang menuju tinggi, 2) Tingkat ketuntasan KKM mencapai 85% dari jumlah siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Pra siklus

Pada kondisi Prasiklus, dari 31 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya ada 10 siswa yang tuntas KKM. Sisanya, sejumlah 21 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 32%. Sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 68%. Secara klasikal, siswa dinyatakan belum tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas lebih besar atau sama dengan 85%. Secara keseluruhan, rerata hasil pencapaian nilai pada Pra Siklus adalah 70,00. Dari perumusan KKM yang ditentukan berdasarkan intake, kompleksitas dan daya dukung, KKM untuk keterampilan menulis aksara Jawa adalah 75. Jadi, perolehan nilai ini masih belum mencapai KKM.

Analisis data hasil belajar Prasiklus ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Pada setiap pertemuan, guru menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa.

### Hasil Siklus I

#### a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, model *Project Based Learning* dilaksanakan secara ideal dengan 8 tahapan sesuai dengan sintaks model. Pada tahap pertama, guru melakukan apersepsi tentang sejarah aksara Jawa dan memberi pertanyaan mendasar. Dalam tahap ini, sebagian besar siswa telah mengetahui sejarah terciptanya aksara Jawa dalam versi cerita dongeng, yaitu dalam dongeng “Aji Saka”. Tahap kedua adalah guru menyampaikan proyek atau permasalahan yang akan diangkat, yaitu membuat kalimat *sesanti* (semboyan) yang ditulis dalam huruf Jawa dan dihias sedemikian rupa menjadi sebuah hiasan dinding. Dalam tahap ini hampir semua siswa tidak mengetahui makna dari “*sesanti*”.

Tahap ketiga adalah gauru membimbing siswa untuk membentuk kelompok kerja. Dalam membentuk kelompok, siswa berhimpun dengan teman yang duduk berdekatan, terdiri atas 3-4 siswa. Tahap keempat, guru membimbing kelompok siswa untuk menentukan proyek. Pada awalnya siswa mengalami kesulitan untuk memilih kalimat-kalimat “*sesanti*”, maka guru memberikan contoh lebih banyak lagi kalimat-kalimat “*sesanti*” beserta artinya. Setelah memilih kalimat “*sesanti*”, guru

membimbing masing-masing kelompok untuk menentukan proyek yang akan dikerjakan. Tahap kelima, guru menyampaikan kriteria penilaian proyek yang akan dikerjakan oleh siswa.

Tahap keenam, guru membimbing kelompok siswa merancang tahapan penyelesaian proyek yang akan akan dilakukan. Tahap ketujuh adalah guru melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa selama penyelesaian proyek. Dalam tahap ini ditemukan ada kelompok yang semua anggotanya aktif, namun ada pula kelompok yang beberapa anggotanya cenderung pasif. Untuk kelompok-kelompok yang anggotanya cenderung pasif, maka guru memberikan pendampingan yang lebih intensif dan mendorong semua anggota untuk berperan aktif dalam kelompok. Tahap kedelapan adalah guru menguji hasil proyek siswa. Dalam menguji hasil proyek, ternyata siswa baru pada tahap menulis “*sesanti*” dan belum dituangkan dalam proyek.

Pada pertemuan 1 Siklus I ini, perolehan skor dalam proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 siklus I termasuk dalam kategori tinggi, dengan total skor 43. Adapun kategorisasi perolehan skor pada pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut : (1) Tinggi = > 39,00 – 48,00; (2) Sedang = > 30,00 - 39,00; (3) Kurang = > 21,00 – 30,00; dan (4) Rendah = 12,00 – 21,00.

Pada pertemuan ke-2 siklus I, guru melaksanakan model pembelajaran *Project Based Learning* dilaksanakan secara ideal dengan 8 tahapan sesuai dengan sintaks model. Tahap pertama, guru mengajak siswa untuk kembali berhimpun dalam kelompoknya dan menyelesaikan tugas proyek. Jika dalam pertemuan pertama para siswa baru pada tahap menulis kalimat *sesanti*, maka dalam tahap ini siswa mulai menuangkan kalimat *sesanti* yang ditulis ke dalam proyek. Tahap kedua, adalah guru melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa selama menyelesaikan proyek. Beberapa siswa yang pada pertemuan pertama cenderung pasif, telah mengalami perubahan dengan lebih aktif berperan dalam kelompok. Tahap ketiga, guru memberikan koreksi dan alternatif perbaikan terhadap proyek yang dikerjakan oleh siswa. Guru mengoreksi ketepatan penulisan aksara Jawa dalam proyek dan memberikan contoh-contoh penuangannya dalam proyek. Dalam tahap ini pula ditemukan ada kelompok yang mengalami kesulitan menuangkan kalimat *sesanti* ke dalam proyek.

Tahap keempat, guru menguji hasil proyek setiap kelompok siswa. Dalam tahap ini ditemukan bahwa tingkat penyelesaian proyek pada masing-masing kelompok tidak sama. Ada kelompok yang sebagian proyeknya sudah selesai, namun

ada kelompok lain yang masih membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaiakannya. Tahap kelima, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menunjukkan proyeknya di depan kelas. Setiap kelompok maju ke depan kelas menunjukkan proyeknya dan menjelaskan makna *sesanti* yang dibuat. Tahap keenam, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan penilaian terhadap kelompok yang menunjukkan hasil proyeknya. Sebagian besar siswa hanya memberikan penilaian terhadap estetika proyek yang dikerjakan dan tidak memberikan penilaian terhadap ketepatan penulisan aksara Jawa.

Tahap ketujuh adalah guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Guru mengapresiasi kelompok-kelompok yang telah melakukan pekerjaan dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok-kelompok yang pekerjaan belum sempurna untuk terus melakukan perbaikan. Adapun tahap kedelapan, guru melakukan penilaian untuk Siklus I. Penilaian Siklus I dilakukan dengan memberikan soal yang sama dengan soal *pretest*.

### b. Keterampilan Menulis Aksara Jawa melalui *Project Based Learning*

Tingkat keterampilan menulis aksara Jawa melalui *Project Based Learning* pada Siklus I dengan KKM yang ditetapkan oleh guru sebesar 75, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keterampilan Menulis Aksara Jawa melalui *Project Based Learning* Siklus I

Nilai Tertinggi	84
Nilai Terendah	72
Rerata	76,00
Jumlah Siswa Tuntas KKM	24 anak (77%)
Jumlah Siswa Tidak Tuntas KKM	7 anak (23%)

Dari 31 siswa yang menjadi subjek penelitian, ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan dinyatakan tuntas, apabila dibandingkan dengan perolehan nilai pada Prasiklus. Pada Siklus I ini, jumlah siswa yang mencapai KKM ada 24 siswa. Ada peningkatan sebesar 14. Sisanya, sejumlah 7 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 23% (7 siswa). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 45%. Sejumlah 24 siswa yang tuntas tersebut diberikan pengayaan dan dimotivasi untuk menjadi tutor sebaya. Sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 23% (7 siswa). Sebanyak 7 siswa yang tidak tuntas diberikan penjelasan ulang, diberikan tugas remidi dan belajar bersama tutor sebaya. Secara klasikal, siswa dinyatakan belum tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas lebih

besar atau sama dengan 85%. Secara keseluruhan, rerata hasil pencapaian nilai pada Siklus I adalah 76,00. Dari perumusan KKM yang ditentukan berdasarkan *intake*, kompleksitas dan daya dukung, KKM untuk keterampilan menulis aksara Jawa adalah 75. Jadi, perolehan nilai rerata ini sudah mencapai KKM. Perolehan nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah 72.

### c. Perubahan Perilaku Siswa

Dalam pelaksanaan tindakan Siklus I, perubahan perilaku yang menyertai peningkatan keterampilan menulis aksara Jawa melalui *Project Based Learning* adalah siswa menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, mandiri, aktif, mampu bekerja sama, dan memiliki keberanian untuk bertanya.

## Hasil Siklus II

### a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa pada Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan 3 dan 4. Tahap pertama, guru melakukan apersepsi dengan mengulas hasil pertemuan sebelumnya. Dalam ulasan disebutkan bahwa agar bisa menulis aksara dengan benar maka harus hafal bentuk-bentuk huruf, *sandhangan* dan *pasangan*, serta cara penulisannya. Tahap kedua, guru menyampaikan proyek atau permasalahan yang akan diangkat, yaitu membuat kalimat *sesanti* (semboyan) yang ditulis dalam huruf Jawa dan dihias sedemikian rupa menjadi sebuah hiasan dinding. Karena pengalaman pada Siklus I siswa mengalami kesulitan untuk membuat hiasan dan membutuhkan waktu lama, maka Guru mengarahkan agar siswa menggunakan blangko kosong piagam atau sertifikat yang bisa dibeli toko buku.

Tahap ketiga adalah guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok. Dalam tahap ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih teman sebagai anggota kelompoknya, terdiri 3-4 siswa. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kecocokan dalam melakukan kerjasama dalam kelompok. Tahap keempat, guru membimbing kelompok siswa untuk menentukan proyek. Siswa kembali diarahkan untuk menentukan proyek yang berbeda dengan proyek pada pertemuan ke 1-2. Tahap kelima, guru menyampaikan kriteria penilaian proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa penilaian meliputi proses dan hasil. Penilaian proses meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, keberanian dan kemandirian. Sedangkan penilaian hasil meliputi ketepatan penulisan sesuai kaidah menulis huruf Jawa dan estetika hasil pekerjaan.

Tahap keenam, guru membimbing kelompok siswa merancang tahapan penyelesaian proyek yang akan akan dilakukan. Dalam tahap ini guru memberi beberapa contoh proyek yang sudah jadi dan beberapa contoh proyek hasil pertemuan 1-2 sebagai pembanding. Tahap ketujuh, guru melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa selama penyelesaian proyek. Dalam tahap ini masing-masing kelompok sudah lebih aktif dan terjadi aktifitas dan kerjasama yang lebih baik. Tahap kedelapan, guru menguji hasil proyek siswa. Dalam tahap ini siswa telah lebih lancar dalam mengerjakan tugas, baik pemilihan kalimat-kalimat sesanti, penulisan dalam aksara Jawa maupun penuangannya dalam proyek. Secara keseluruhan, perolehan skor dalam proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan 3 Siklus II ini termasuk dalam kategori tinggi, dengan total skor 48.

Pada pertemuan 4, model *Project Based Learning* dilaksanakan secara tertib dan runut dengan 6 tahapan sesuai dengan sintaks model. Tindakan pada tahap pertama, guru mengajak siswa untuk kembali berhimpun dalam kelompoknya dan menyelesaikan tugas proyek. Tahap kedua, guru membimbing kelompok siswa untuk melanjutkan mengerjakan proyek. Siswa melanjutkan proses penggerjaan proyek yang belum selesai pada pertemuan ketiga. Proses penyelesaian proyek lebih cepat, karena siswa menggunakan blangko kosong piagam atau sertifikat yang sudah disiapkan. Tahap ketiga, guru melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa selama menyelesaikan proyek. Telah terjadi aktifitas dan kerjasama yang semakin baik dalam kerja kelompok. Masing-masing anggota merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

Tahap keempat, guru memberikan koreksi dan alternatif perbaikan terhadap proyek yang dikerjakan oleh siswa. Guru mengoreksi ketepatan penulisan aksara Jawa dalam proyek dan memberikan contoh-contoh penuangannya dalam proyek. Dalam tahap ini kesalahan-kesalahan dari setiap kelompok relatif semakin kecil. Terhadap estetika karya seni juga nampak relatif lebih seragam karena menggunakan blangko kosong piagam/sertifikat. Tahap kelima, guru menguji hasil proyek setiap kelompok siswa. Dalam tahap ini ditemukan bahwa tingkat penyelesaian proyek pada masing-masing kelompok relatif sama, dan kesalahannya relatif kecil. Tahap keenam, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menunjukkan proyeknya di depan kelas. Setiap kelompok maju ke depan kelas menunjukkan proyeknya dan menjelaskan makna *sesanti* yang dibuat.

Tahap ketujuh, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan penilaian terhadap kelompok yang menunjukkan hasil proyeknya. Pada tahap ini siswa juga memberikan tanggapan terhadap kalimat *sesanti* yang ditulis.

Tanggapan berupa pembacaan dan pemaknaan. Ada siswa yang hanya bisa membaca, ada siswa yang bisa membaca dan mengetahui makna dari *sesanti* tersebut. Tahap kedelapan, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Guru mengapresiasi kelompok-kelompok yang telah melakukan pekerjaan dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok-kelompok yang pekerjaan masih belum sempurna, agar dijadikan refleksi untuk mengikuti pembelajaran pada waktu yang akan datang. Secara keseluruhan, perolehan skor dalam proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan 4 siklus II ini termasuk dalam kategori tinggi, dengan total skor 48.

**b. Keterampilan Menulis Aksara Jawa melalui *Project Based Learning***

Tingkat keterampilan menulis aksara Jawa melalui *Project Based Learning* pada Siklus II dengan KKM yang ditetapkan oleh guru sebesar 75, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keterampilan Menulis Aksara Jawa melalui *Project Based Learning* Siklus II

Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	74
Rerata	81,00
Jumlah Siswa Tuntas KKM	29 anak (94%)
Jumlah Siswa Tidak Tuntas KKM	2 anak (6%)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 31 siswa yang menjadi subjek penelitian, ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM dan dinyatakan tuntas, apabila dibandingkan dengan perolehan nilai pada Siklus I. Pada Siklus II ini, jumlah siswa yang perolehan nilainya mencapai KKM ada 29 siswa yang kemudian diberikan pengayaan dan stimulus untuk menjadi tutor sebaya. Sisanya, sejumlah 2 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Sebagai tindak lanjutnya, 2 siswa yang tidak tuntas tersebut diberikan penjelasan ulang, diberikan tugas remidi dan diarahkan untuk belajar bersama tutor sebaya. Persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 94%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 62%. Sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 6%. Secara klasikal, siswa dinyatakan tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas lebih besar atau sama dengan 85%. Secara keseluruhan, rerata nilai pada Siklus II adalah 81,00. KKM untuk keterampilan menulis aksara Jawa adalah 75. Jadi, perolehan nilai rerata ini sudah mencapai KKM.

## Pembahasan Antarsiklus

Hasil dari pelaksanaan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis aksara Jawa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Aspek	Siklus I	Siklus II
Proses (Tindakan)	Guru menerapkan pembelajaran <i>Project Based Learning</i> sesuai dengan sintaks.	Guru menerapkan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> sesuai dengan sintaks dengan beberapa perbaikan
	Pembentukan kelompok didasarkan pada posisi tempat duduk siswa. dianggap kurang tepat, karena terjadi ketidakcocokan dalam melaksanakan kerja sama dalam kelompok.	Pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa untuk memilih teman yang dianggap cocok sebagai anggota kelompok sehingga dapat melakukan kerjasama dengan lebih baik.
	Siswa tidak memahami pengertian <i>sesanti sesanti</i>	Siswa memahami pengertian <i>sesanti sesanti</i>
	Belum semua siswa memahami cara penulisan huruf Jawa	Beberapa siswa mulai memahami cara penulisan huruf Jawa
	Siswa kesulitan membuat karya seni dari kalimat <i>sesanti</i> yang mereka tulis	Siswa telah mempunyai pilihan-pilihan untuk membuat karya seni berdasarkan kalimat <i>sesanti</i> yang telah dibuat.
	Belum semua aktif ambil bagian dalam kerja kelompok.	Semua siswa lebih aktif ambil bagian dalam kerja kelompok
Hasil (Keterampilan Menulis Huruf Jawa)	Perolehan nilai rerata 76,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 77%, dan dinyatakan belum tuntas secara klasikal	Perolehan nilai rerata 81,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 94%, dan dinyatakan tuntas secara klasikal
Perubahan Perilaku	Siswa belum menunjukkan kerjasama, keaktifan dan keberanian akibat dari kurangnya pemahaman terhadap materi proyek.	Siswa telah menunjukkan kerjasama, keaktifan dan keberanian, karena telah semakin memahami materi proyek.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis huruf Jawa dalam bentuk kalimat *sesanti*

pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag adalah sebagai berikut: (1) guru mengarahkan siswa membentuk kelompok kerja, (2) guru membimbing kelompok siswa untuk menentukan proyek, (3) guru menyampaikan kriteria penilaian, (4) guru membimbing kelompok siswa merancang tahapan penyelesaian proyek yang akan akan dilakukan, (5) guru melakukan pengawasan terhadap aktifitas siswa selama penyelesaian proyek, (6) guru menguji hasil proyek siswa, dan (7) guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil proyek yang telah dikerjakan.

2. Peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa dalam kalimat *sesanti* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag setelah pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) perolehan nilai rerata pada kondisi Prasiklus adalah 70,00 dengan persentase ketuntasan: 32% siswa tuntas, 68% siswa tidak tuntas, ketuntasan klasikal belum tercapai, (2) perolehan nilai rerata pada Siklus I adalah 76,00 dengan persentase ketuntasan: 77% siswa tuntas, 23% siswa tidak tuntas, ketuntasan klasikal belum tercapai, dan (3) perolehan nilai rerata pada kondisi Siklus II adalah 81,00 dengan persentase ketuntasan: 94% siswa tuntas, 6% siswa tidak tuntas, ketuntasan klasikal sudah tercapai. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai keterampilan menulis huruf Jawa pada kalimat *sesanti* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Grabag setelah dilaksanakan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah  $81,00 - 70,00 = 11,00$ .
3. Perubahan perilaku yang menyertai peningkatan keterampilan menulis huruf Jawa dalam kalimat *sesanti* dalam pelaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain adalah siswa menjadi lebih: (1) disiplin; (2) bertanggung jawab; (3) mampu bekerjasama; (4) aktif; (5) berani; dan (6) mandiri.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Anggraini Dewi, (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Terpadu Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Muaro Jambi, SKRIPSI. Program Studi

- Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2018/2019
- Arikunto, S. (2010). dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kemmis and Mc Taggart. (1992). The Action Research Planner. Australia, Victoria: Dekin University.
- Lestari, L., Nasir, M., & Jayanti, M. I. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Sanggar. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5(4).
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(2).
- Solong, A., Nasir, M., & Ferawati, F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMPN 5 Kota Bima Tahun Pelajaran 2022/2023. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 1(3), 12-17.